

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Menjamurnya pengemis dari tahun ke tahun di setiap kota menunjukkan bahwa kota selalu menjadi daya tarik dan memberikan banyak harapan hidup bagi mereka. Bahkan kondisi tersebut diprediksi akan menimbulkan dampak sosial yang sangat berpengaruh bagi masyarakat. Fenomena kehadiran pengemis ditengah masyarakat umumnya adalah pendatang dari berbagai daerah di Indonesia.

Kini aktivitas pengemisan hampir terjaring di semua tempat atau pusat kota, salah satunya di Kota Bogor. dalam praktinya, pengemis sebagai bagian dari masyarakat berupaya mempengaruhi persepsi orang lain yang melihatnya sebagai orang yang layak dikasihani dan patut diberi bantuan. Dalam situasi ini, pengemis secara tidak langsung memberikan informasi kepada khalayak mengenai perannya. Dengan demikian, dalam pertunjukannya pengemis harus dapat mengendalikan kesan.

Layaknya aktor, pengemis juga memainkan perannya dalam mengelola kesan dengan menciptakan suasana dan situasi yang memiliki arti. Oleh karenanya, penulis mencoba mengkaji permasalahan tersebut menggunakan teori Dramaturgi oleh Erving Goffman untuk melihat pengelolaan kesan yang dilakukan pengemis pada khalayak dalam proses interaksinya.

Pengelolaan kesan merupakan salah satu cara penampilan diri sang aktor agar bisa menciptakan sebuah kesan dalam interaksi sosial sehingga ia bisa mewujudkan tujuan tertentu. Lazimnya pola tersebut dapat dilakukan oleh diri sang aktor di saat berinteraksi ketika ia menggunakan atribut individualnya seperti busana yang dipakainya, cara berbicara, dan lain sebagainya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan yang dilakukan terhadap pengemis terbagi kedalam dua wilayah, yakni terdapat panggung depan (Front stage) dan panggung belakang (back stage) dalam mempresentasikan dirinya terhadap panggung arenanya.

Pada panggung depan (*front stage*) diketahui para pengemis kerap menunjukkan berbagai cara dalam mengelola kesan untuk mempengaruhi pandangan orang lain terhadap dirinya. Aktor dalam hal ini pengemis berusaha memainkan peran serapih mungkin agar penonton memahami tujuan dari perilaku kita. Perilaku kita dibatasi oleh konsep-konsep drama yang bertujuan untuk membuat drama yang berhasil. Mereka menyajikan dirinya melalui beberapa cara. Cara ini melibatkan pengemis sebagai aktor memperlihatkan keberadaan dirinya ditengah masyarakat. Pengelolaan Kesan terbagi menjadi dua, pengelolaan kesan melalui pesan verbal dan pengelolaan kesan melalui pesan non verbal.

Pengelolaan kesan melalui pesan verbal didapat sebagai berikut. Pengelolaan kesan melalui bahasa verbal merupakan pengelolaan kesan melalui kata-kata atau bahasa, sedangkan pengelolaan kesan melalui bahasa non verbal merupakan pengelolaan kesan bahasa tubuh atau isyarat. Menurut Ronald B Adler dan George Rodman dalam Sendjaja, bahasa verbal terdiri dari vokal, seperti nada suara, desah, jeritan, kualitas vokal. Sedangkan non verbal terdiri dari, gerakan tubuh, penampilan dan ekspresi wajah (Sendjaja, 2004, p. 228). Pengemis menggunakan bahasa verbal sebagai bentuk komunikasi dengan masyarakat. Dari kelima pengemis mereka umumnya mengucapkan kata-kata seperti “assalamualaikum”, “minta sedekahnya buat anak yatim”, minta seikhlasnya”

Pengelolaan kesan melalui pesan non verbal menggunakan simbol-simbol untuk membentuk kesan pada seseorang. Beberapa simbol nonverbal termasuk penampilan, isyarat dan gerakan tubuh, nada suara, dan ekspresi wajah. Pengemis menggunakan pengelolaan kesan nonverbal lebih banyak daripada yang mereka lakukan dengan bahasa verbal.

1. Penampilan

Umumnya pengemis memiliki gaya berpakaian yang serupa. Dalam hal ini pengemis cenderung menunjukkan identitasnya sebagai aktor melalui gaya berpakaian yang menggunakan pakaian lusuh dan terlihat sayu. Ibu Nita, Jelita Manurung, Bapak Tata, dan lainnya memilih menggunakan pakaian yang jelek dan cenderung sudah bolong. Hal ini sebagai upaya pengemis dalam memenuhi harapan

orang lain terhadap dirinya.

2. Bahasa tubuh

Bahasa isyarat adalah bahasa yang menggunakan lambing-lambang isyarat, seperti menutup bibir dengan telunjuk untuk menyuruh diam atau tidak berisik, atau mengangguk untuk menunjukkan setuju. Pengemis menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi. Dalam praktiknya, para pengemis ketika berinteraksi dengan orang-orang dihadapannya cenderung menunduk terutama pada saat menerima sumbangan dari para dermawan, menyodorkan sebuah wadah untuk meminta sumbangan, senyum ketika menerima sumbangan. Tempat yang digunakan antara lain seperti wadah bekas, mangkuk, botol plastik, kardus.

3. Ekspresi Wajah

Ekspresi wajah seseorang dapat menunjukkan perasaan mereka. Dale G. Leather, seorang ahli komunikasi nonverbal, menyatakan bahwa wajah telah menjadi sumber informasi selama bertahun-tahun dalam komunikasi interpersonal (Rakhmat, 2008: 87). Ekspresi wajah merupakan alat yang sangat penting untuk menyampaikan makna. Ekspresi wajah yang ditunjukkan tentunya berbeda dari masing-masing pengemis. Ada yang menunjukkan ekspresi senang dan tersenyum ramah seperti ibu Nita. Ada juga yang memperlihatkan ekspresi wajah yang datar. Ekspresi wajah yang terlihat seperti kebingungan dan kelaparan diperlihatkan oleh bapak Nata.

4. Nada suara

Nada suara merupakan bagian dari personal front. Ketika pengemis bertemu dengan calon dermawannya untuk pertama kalinya, mereka biasanya menggunakan nada suara untuk berbicara dengannya, seperti dengan nada yang memelas dan sedikit bergetar. Kemudian, ketika mereka selesai meminta, biasanya mereka melakukan hal yang sama di sesi kedua.

Begitu pula dengan kelima pengemis. Masing-masing dari mereka menunjukkan nada suara yang berbeda. Ibu Nita menggunakan nada suara agak

panjang ketika meminta sedekah seperti “minta sedekahnya buu..” dan ketika mengucap “assalamualaikum...”. Informan lainnya seperti bu Ningsih juga mengucapkan hal serupa dengan mengucap “terimakasih...” . pengemis lainnya mengeluarkan nada suara biasa saja ketika calon dermawan mendangi mereka.

Panggung Belakang atau front stage

Pengemis dalam panggung belakang memperlihatkan perilaku yang sesungguhnya tanpa adanya pencitraan. Mereka biasa melakukan aktivitas sosial dilingkungan tempat tinggalnya, berinteraksi dengan tetangga tanpa adanya tuntutan peran.

5.2 Saran

Masalah pengemis merupakan masalah kita bersama, bukan hanya pemerintah . Tetapi kita sebagai masyarakat harus bijaksana dalam menyikapinya, sehingga kita tidak menjadi korban penipuan. Terdapat beberapa saran yang dapat dikemukakan yaitu diperlukan pelatihan keterampilan bagi laki-laki dan perempuan. Salah satunya membuka usaha di bidang konveksi, tenaga kerja wanita dalam hal ini bisa di andalkan. Menghapus persyaratan minimum batas usia tenaga kerja. Memberi lapangan pekerjaan yang sesuai bagi mereka yang minim keterampilan dan akses pendidikan.

Menyediakan jaminan makanan yang tercukupi serta memberikan pelayanan-pelayanan yang dapat memenuhi kebutuhan para pengemis. Melakukan pengecekan dan pendataan ulang mengenai bantuan subsidi pemerintah. Hal ini karena masih banyak warga miskin yang tidak mendapat bantuan subsidi, terbukti dengan pernyataan para pengemis. Artinya hingga saat ini pemerataan subsidi tidak dilakukan secara adil dan merata. Sebaliknya mereka yang mampu malah mendapat bantuan.